

PERANAN PENDAMPING DESA DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KECAMATAN LAWE SIGALA-GALA KABUPATEN ACEH TENGGARA

Cholizar

Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian UNIKI

lisnyak386@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Lawe Sigala-gala adalah salah satu kecamatan penerima bantuan keuangan dari pusat yang tertuang dalam UUD No.6 Tahun 2014 tentang desa yang bersumber dari APBN yang dialokasikan untuk penunjang kegiatan masyarakat, baik itu untuk pengembangan ekonomi, pengembangan pendidikan, pembangunan maupun sosial budaya. Kecamatan Lawe Sigala-gala terletak di Kabupaten Aceh Tenggara dan tergolong kriteria daerah ekstrim (sangat-sangat sulit). Kecamatan tersebut mempunyai masyarakat yang multikultural yang terdiri dari banyak suku seperti suku Aceh, Batak, Jawa, Padang, Cina dan Gayo, sedangkan agama juga berbeda terdiri dari agama islam, kristen katolik, kristen protestan dan budha. Untuk membina kerukunan antar masyarakat diperlukan adanya satu kesepahaman tentang nilai-nilai multikultural ini, agar terciptanya masyarakat yang saling menghormati dan menghargai serta tolong menolong. Dengan kondisi keberagaman tersebut, sangat rentan terjadinya perselisihan dalam interaksi lingkungan sosial. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika mereka tidak bisa menerima perbedaan-perbedaan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberagaman yang ada di Kec. Lawe Sigala-gala, juga peran Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat multikultural dan juga untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat tersebut. Subjek penelitian ini adalah Camat, Datuk Penghulu, dan dua orang warga yang berbeda agama dan suku. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis. Teknik analisis data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian didapat gambaran bahwa di Kecamatan Lawe Sigala-gala terdapat agama yang beragam, suku/etnis, bahasa, budaya dan golongan. Pendamping Desa mempunyai peran yang sangat penting seperti sebagai nara sumber, motivator, mediator dan sebagai guru. Peluang bagi Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan yaitu, partisipasi dan antusias masyarakat masih besar terhadap pendidikan, adanya program pemerintah seperti PNPM MPd dan Dana Desa, sedangkan tantangan yang dihadapi yaitu, kurangnya pemahaman terhadap tupoksi, partisipasi masyarakat yang tergolong sedang, konflik internal baik dalam politik desa, antara anak-anak dan yang berbuntut ke arah kriminal.

Kata Kunci: *Peran Pendamping Desa dalam Pemberdayaan Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya bahasa itulah Bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama etnik dan budaya ibarat pisau bermata dua, disatu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan. Salah satu perselisihan yang muncul akibat dari keanekaragaman ataupun perbedaan ini yaitu seperti kerusuhan Ambon dan Poso dimulai tahun (1998), Maluku Utara tahun (2000). Kajian yang telah dilakukan bahwa konflik di Maluku tersebut awalnya disebabkan kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Konflik timbul biasanya disebabkan faktor keyakinan dan non keyakinan.

Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam tersebut. sehingga dapat saling membantu dan bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik, seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayah 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi yang adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Maidah:8).

Untuk mewujudkan individu-individu yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan menghormati yang lain diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah suatu persoalan, yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu menjadi indah dan membawa berkah. Multikultural adalah proses pembudayaan, dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan berperan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial sehingga menjadi basis institusi pendidikan yang sarat nilai-nilai idealisme.

Kecamatan Lawe Sigala-gala adalah salah satu kecamatan penerima bantuan keuangan dari pusat yang tertuang ke dalam UUD No.6 Tahun 2014 tentang Desa dan bersumber dari APBN yang dialokasikan untuk penunjang kegiatan masyarakat, baik itu untuk pengembangan ekonomi, pengembangan pendidikan maupun sosial budaya. Kecamatan Lawe Sigala-gala terletak di Kabupaten Aceh Tenggara dan tergolong kriteria daerah ekstrim (sangat-sangat sulit). Kecamatan tersebut mempunyai masyarakat yang multikultural yang terdiri dari suku Aceh, Batak, Jawa, Padang dan Cina dan Gayo, sedangkan agama juga berbeda terdiri dari agama Islam, kristen katolik, kristen protestan dan budha.

Salah satu kasus yang timbul di masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala akibat dari perbedaan ini yaitu ketika berlangsungnya proses pengembangan pendidikan pembelajaran masyarakat (capacity building), anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya terjadi perselisihan dikarenakan argumen yang berbeda, tentang metode penggalan gagasan, yang satu berdasarkan kebutuhan mengusulkan rehabilitasi tempat ibadah, yang lain mengusulkan perbaikan sarana pendidikan, timbulnya argumen itu dikarenakan perbedaan keyakinan, tapi perselisihan tersebut bisa diredamkan oleh Pendamping Desa kecamatan (FK) sehingga tidak melebar. Dari pengalaman ini jelas bahwa perbedaan keanekaragaman kultur sosial budaya, suku dan agama bisa memicu perselisihan antar warga masyarakat.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan tantangan dan pengalaman bagi Pendamping Desa Kecamatan (FK) dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di Kecamatan Lawe Sigala-gala khususnya di desa.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan bagaimana keberagaman masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara; (2) Untuk menjelaskan bagaimana peran Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat multikultural di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara; (3) Untuk menganalisa peluang dan tantangan yang dihadapi Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat Multikultural di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran-gambaran terhadap segala fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting*

alamiah terhadap suatu fenomena. Jadi penulis menggunakan satu jenis penelitian yaitu: *Field research* (penelitian lapangan)

Lokasi atau tempat penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Tenggara. Pengambilan lokasi di Kabupaten Aceh Tenggara, yaitu Kecamatan Lawe Sigala-gala. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah aparaturnya kecamatan (Camat) satu orang, datuk penghulu 1 (satu) orang, Pendamping Desa atau pendamping kecamatan 1 (satu) orang dan masyarakat 2 (dua) orang yang berbeda ras, suku, agama dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Lawe Sigala-gala adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara yang berdekatan dengan Kabupaten Gayo Luwes dan berbatasan dengan Tanah Karo Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Lawe Sigala-gala memiliki luas wilayah 72,28 KM² yang dikelilingi oleh perbukitan dan hutan lindung taman lauser yaitu ekosistem hutan yang dilindungi oleh Pemerintah. Kabupaten Aceh Tenggara mempunyai 4 (empat) Kecamatan, 35 (tiga puluh lima) desa 5.992 (lima ribu Sembilan ratus Sembilan puluh dua) KK yang ada diseluruh desa dikecamatan tersebut, jumlah laki-laki sebanyak 11.739 (sebelas ribu tujuh ratus tiga puluh Sembilan) jiwa dan jumlah perempuan 11.919 (sebelas ribu Sembilan ratus Sembilan belas) jiwa.

Dilihat dari sisi agama terbagi kepada empat agama, yaitu islam, katolik, protestan dan budha. Sedangkan suku yang mendiami daerah tersebut berasal dari suku Batak, Aceh, Jawa, Gayo, Padang dan Cina. Selanjutnya mayoritas mata pencaharian penduduk yang tersebar di desa-desa kecamatan tersebut 80 (delapan puluh) persen berprofesi sebagai petani selebihnya ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI/POLRI dan pedagang.

Kecamatan Lawe Sigala-gala juga salah satu Kecamatan penerima bantuan dana desa (DD/ADD) yang bersumber dari Pemerintah Pusat (APBN) yang diberikan kepada seluruh desa yang ada di kecamatan di seluruh Indonesia dan proses dana desa tersebut diatur melalui mekanisme dan Peraturan Menteri Desa Daerah Tertinggal yang telah ditetapkan dalam Undang-undang desa Tahun 2014 dimulai dari perencanaan yang teratur, pelatihan masyarakat yang bisa mengkomodir segala aspek-aspek yang mencakup dalam proses pelaksanaannya sehingga indikator yang telah ditetapkan dalam undang-undang desa tercapai hendaknya dan bisa dimanfaatkan demi kemaslahatan masyarakat dalam pengembangan perekonomian, pendidikan dan pembangunan secara merata.

Keberagaman Multikultural Masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara

Kecamatan Lawe Sigala-gala adalah salah satu kecamatan yang tergolong ke dalam daerah multikultural yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara dikarenakan memiliki corak ragam masyarakatnya antara lain sebagai berikut:

1. Budaya

Hasil wawancara dengan pihak muspika sebagai berikut:

Kalau keberagaman di kecamatan ini sangat bermacam ragam, salah satunya adalah budaya karena berbeda etnis juga agama maka berbeda juga budayanya seperti contoh “budaya suku gayo ketika ada acara pernikahan yang disebut dengan man pasir yaitu acara para muda mudi yang itu tidak terdapat pada etnis yang lain.

2. Ras

Hasil wawancara secara interaktif dengan bapak penghulu “Pak RS” sebagai berikut:

Kalau di Kecamatan Lawe Sigala-gala ini terdapat ras yang bermacam-macam diantaranya ada ras Batak, Jawa, Cina, Aceh, begitu juga dengan suku-sukunya. Semua itu awal mulanya terjadi multikultural di daerah ini disebabkan pendatang yang menaungi daerah ini bercampur (kawin) dengan ras yang lain sehingga terbentuk suatu komunitas yang beragam baik dilihat dari suku, agama, ras dan budaya.

Tidak berhenti hanya pada wawancara dengan bapak penghulu bapak Rajab, bahkan ibu Sekcam juga memberikan pernyataan yang sama yaitu “iya benar di kecamatan ini terdapat ras yang beragam juga seperti Batak, Jawa, Padang, Aceh dan Cina”.

3. Etnis

Di kecamatan Lawe Sigala-gala yang berjumlah 35 (tiga puluh lima desa) mempunyai beragam etnis yang mendiami daerah di Kecamatan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Sekcam Kec. Lawe Sigala-gala Ibu A.Np beliau memberi ulasan tentang Etnis yang mendiami daerah di Kecamatan ini adalah “menyangkut pertanyaan Bapak peneliti tentang keberagaman Etnis yang ada di Kecamatan ini terdapat bermacam ragam etnis di sini seperti Batak, Jawa, Aceh, Padang, Gayo dan Cina”. Sangat beragam etnis yang kita jumpai di kecamatan ini tapi itu semua bukan masalah bagi kami, kami tetap menjaga toleransi antar sesama walaupun kadang kala ada terjadi perselisihan, dan itu saya rasa sangat wajar tapi semuanya bisa diselesaikan dengan musyawarah adat. Begitulah kiranya. Sama halnya juga ketika peneliti mewawancarai bapak LM, beliau mengatakan bahwa di desa-desa yang berkedudukan di Kecamatan Lawe Sigala-gala ini mempunyai bermacam-macam etnis/suku seperti, Batak, Aceh, Gayo, Jawa, Cina, dan Padang. Itulah kondisi sebenarnya yang ada di kecamatan ini yang patut disyukuri.

4. Agama

Hasil wawancara dengan pemuka agama Kristen (pendeta) sebagai berikut:

Perlu Bapak peneliti ketahui di desa-desa yang berada di kecamatan Lawe Sigala-gala ini masyarakatnya menganut agama yang beragam antar lain Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan serta agama Budha, bahkan yang beragama Islam sangat minim yang ada disini. Saya sendiri beragama Kristen Katolik dan saya juga sebagai pendeta.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kembali “jikalau masyarakat yang beragama Islam di sini sangat minim, bagaimana kalau ada acara (kawinan) di rumah masyarakat yang beragama Kristen?, Apakah yang muslim diundang?, seperti yang kita ketahui masyarakat Kristen ada mengkonsumsi yang diharamkan dalam agama Islam misalkan “daging babi”, terus beliau menjawab “apabila datang undangan yang muslim kami suguhkan makanan muslim bukan yang haram bagi mereka dan kalau ada dari non-muslim menawarkan yang haram langsung kami tegur yang bersangkutan kecuali yang masyarakat muslim sendiri meminta, itu kami berikan.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali “dan bagaimana bila terjadi perselisihan antar warga muslim dan yang non muslim pak?”, kemudian jawaban dari bapak pendeta yaitu “tidak kita pungkiri perselisihan pasti ada yang terjadi baik itu kecil maupun besar, tapi semua itu bisa kita selesaikan di lembaga adat dengan musyawarah antara dua pihak pemuka agama dan yang bersangkutan, juga dihadiri oleh aparat kecamatan, begitulah yang selama ini sudah kita lakukan”.

Apakah yang muslim diundang? seperti yang kita ketahui masyarakat Kristen ada mengkonsumsi yang diharamkan dalam agama Islam misalkan “daging babi” terus beliau menjawab “apabila datang undangan yang muslim kami suguhkan makanan muslim bukan yang haram bagi mereka dan kalau ada dari non muslim menawarkan yang haram langsung kami tegur yang bersangkutan kecuali yang masyarakat muslim sendiri meminta, itu kami

berikan. Dan bagaimana bila terjadi perselisihan antar warga muslim dan yang non muslim pak ?“ tidak kita pungkiri perselisihan pasti ada yang terjadi baik itu kecil maupun besar, tapi semua itu bisa kita selesaikan dilembaga adat dengan musyawarah antara dua pihak pemuka agama dan yang bersangkutan, juga dihadiri oleh aparatur Kecamatan, begitulah yang selama ini sudah kita lakukan.

5. Golongan

Hasil wawancara dengan Sekcam Kecamatan Lawe Sigala-gala sebagai berikut:

Di kecamatan Lawe Sigala-gala ini masyarakat mempunyai profesi yang beragam antara lain, ada yang berprofesi sebagai PNS, ada yang berprofesi sebagai TNI/POLRI. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sekcam yaitu, di kecamatan ini kalau berbicara tentang golongan, juga beragam antara lain ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI/Polri, Wakil Rakyat, Wira Usaha dan yang paling dominan masyarakat berprofesi sebagai petani dikarenakan faktor alam yang sangat mendukung bagi masyarakat untuk bertani, baik bertani kebun maupun sawah.

6. Bahasa

Hasil wawancara dengan ibu Sekcam sebagai berikut:

Di samping budaya masyarakat yang berbeda berbeda juga bahasa yang digunakan baik itu bahasa Gayo, Alas, Aceh dan bahasa Indonesia, akan tetapi pada umumnya masyarakat berbicara bahasa Indonesia walaupun ada sesekali berbicara dengan sesama karibnya dengan memakai bahasa asal mereka.

Peran Pendamping Desa dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lawe Sigala gala

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Pendamping Desa atau pendamping desa yang bertugas di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara, peneliti mendapatkan beberapa jawaban yang telah dirangkum untuk dapat menjawab rumusan masalah yang diatas bahwa Peran Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat multikultural di Kecamatan Lawe sigala gala yang peneliti dapat kan berdasarkan hasil wawancara dengan yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti ajukan kepada bapak Pendamping Desa pak EA beliau mengutarakan, “saya sudah menjadi Pendamping Desa di Kecamatan Lawe Sigala-gala ini sudah memasuki 5 (lima) tahun dimulai dari adanya Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MPd) yang pada program tersebut terdapat bantuan Pemerintah Pusat yang sangat besar yang diperuntukan bagi Kecamatan dan dana tersebut dibagi kepada 70 persen untuk pembangunan dan tiga puluh persen untuk simpan pinjam perempuan, melalui mekanisme perencanaan yang sangat ketat dimulai dengan Musyawarah Desa Sosialisasi, MD Perencanaan, MKP khusus perempuan, Pembuatan Proposal dan Survey, MAD perangkaan, MAD penetapan Usulan. Pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pemeliharaan. Begitu ketat, susah bagi masyarakat untuk melaksanakan semua tahapan ini oleh karena itu disitulah *peranan Pendamping Desa sangat dibutuhkan untuk dapat membantu mendampingi masyarakat untuk bisa melaksanakan semua tahapan tersebut supaya pekerjaan terlaksana sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Standar Operasional Prosedur (SOP PNPM MPd) Kemendagri*. Dan setelah berakhirnya PNPM Mpd pada akhir tahun 2014 yang telah lalu.

Kemudian hasil wawancara dari Pendamping Desa Bapak EA, beliau mengutarakan secara rinci sebagai berikut; Sekarang akan saya rinci apa saja yang menjadi tugas dan peran Pendamping Desa atau dengan kata lain Pendamping Desa sebagai berikut yaitu “membantu mendampingi masyarakat desa dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan dan pertanggung jawaban terhadap pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sekcam tentang Pendamping Desa yang bertugas di kecamatan tersebut dan beliau mengatakan: Memang peran Pendamping Desa sangat dibutuhkan di kecamatan ini untuk mendampingi dan membantu masyarakat dalam pencapaian tujuannya yaitu dalam pengelolaan dana desa yang begitu besar supaya tidak salah sasaran dan tercapainya kesejahteraan masyarakat, pencapaian sektor pembangunan yang merata demi terwujudnya perekonomian masyarakat yang maju.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang peran Pendamping Desa, sama dengan peran Pendamping Desa yang dicantumkan di dalam Permendesa No.3 Tahun 2015 tentang pendamping, yaitu: (1) Pendamping Desa sebagai motivator; (2) Pendamping Desa sebagai narasumber; (3) Pendamping Desa sebagai mediator; (4) Pendamping Desa sebagai guru; dan (5) Pendamping Desa sebagai pendamping masyarakat.

Peluang dan Tantangan yang dihadapi Pendamping Desa dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi), Pendamping Desa sudah tentu menemukan peluang dan tantangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendamping desa, apalagi yang dihadapi adalah masyarakat banyak pada umumnya yang berbeda karakter, berbeda suku/etnis, berbeda ras, berbeda budaya dan bahkan agama juga demikian, tapi itu semua menjadi pengalaman yang sangat bermanfaat dalam menghadapi masyarakat yang tergolong multikultural.

Berdasarkan bincang-bincang dengan menyodorkan beberapa pertanyaan kepada Pendamping Desa/pendamping desa di Kecamatan Lawe Sigala-gala mengenai masalah ini, peneliti mendapatkan beberapa jawaban tentang peluang dan tantangan yang dihadapi Pendamping Desa dalam proses pemberdayaan pendidikan pada masyarakat multikultural di Kecamatan Lawe Sigala-gala. Ada beberapa faktor yang bisa memberikan peluang kepada Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan pada masyarakat yang bermacam ragam antara lain:

1. Partisipasi masyarakat yang mempunyai antusias besar dalam pendidikan;

Salah satu hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut; Bapak peneliti, bagi saya pribadi pendidikan itu sangatlah penting karena tanpa pendidikan kita akan tertinggal dan akan kalah dalam persaingan, apalagi jaman sekarang, terutama bagi pendidikan bagi anak, kami akan berusaha sekuat tenaga mencari nafkah untuk bisa menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi walaupun kadang kala penghasilan yang kami dapatkan naik turun yang penting anak bisa lebih baik dari pada kami, apalagi tentang pendidikan masyarakat pada umumnya khususnya dengan adanya program dari pemerintah pusat dalam bentuk bantuan dana untuk pendukung pendidikan.

2. Dukungan dari berbagai pihak baik dari instansi Pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri;

Salah satu hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut; Untuk mewujudkan pendidikan masyarakat yang sesuai dengan apa yang diharapkan, banyak dukungan baik dari pemerintah di level kabupaten, kecamatan maupun dari masyarakat sendiri seperti halnya bantuan dana untuk pembangunan sarana pendidikan dan bantuan untuk masyarakat miskin yang kurang mampu dalam bentuk beasiswa dan bagi pihak tenaga pengajar sendiri dalam bentuk peningkatan kapasitas seperti pelatihan pengoperasian komputer dan juga dukungan yang kuat dari pihak masyarakat itu sendiri.

3. Adanya program Pemerintah Pusat yang dikucurkan kepada seluruh desa yang ada di seluruh Negara Indonesia, yang dahulu disebut dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaaan atau biasa disebut dengan PNPM MPd dan sekarang yang lebih masyhur lagi dengan dananya yaitu Program Pemberdayaan dan Pemabangunan Masyarakat Desa (P3MD) yang telah diatur di dalam UU Desa No.6 tahun 2014 tentang desa.

Salah satu hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut; Dengan adanya Program PNPM MPd berakhir pada Bulan Desember 2014 dan dilanjutkan dengan Program P3MD yang telah diatur dalam UU Desa No.6 Tahun 2014, masyarakat lebih mempunyai kesempatan dan peluang yang sangat baik dalam peningkatan pendidikan masyarakat, yang tergolong kedalam bidang pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa yang melahirkan gagasan dan usulan tentang peningkatan pendidikan dan dilaksanakan langsung oleh Pemerintah desa.

Demikian juga dengan tantangan yang dihadapi oleh Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat antara lain:

- a. Perbedaan suku, ras, etnis dan agama menjadi satu kendala yang signifikan dalam proses pendampingan masyarakat khususnya dalam pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat dan proses perencanaan untuk pelaksana program yang dilakukan di dalam musyawarah desa seperti yang didokumentasikan;
- b. Konflik internal antara warga disebabkan perselisihan antara anak-anak yang melapor kepada orang tua masing-masing tentang apa yang diperselisihkan;
- c. Konflik internal berbuntut kriminal biasanya tidak diselesaikan lagi ditingkat desa, akan tetapi langsung kepada pihak yang berwajib misalnya kasus pencurian yang menimbulkan kerugian yang besar atau pelecehan seksual dan pembunuhan;
- d. Konflik Internal mengandung unsur politik;
- e. Partisipasi Masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pertanggung jawaban pembangunan desa masih tergolong dibawa rata-rata, untuk mengumpulkan warga saja dalam proses perencanaan pembangunan desa sangat lah sulit, ketika sudah ada suatu keputusan dalam musyawarah barulah pihak-pihak yang tidak berpartisipasi dalam musyawarah perencanaan pembangunan melakukan protes terhadap keputusan tersebut; dan
- f. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan masih tergolong dalam katagori sedang.

Semua faktor-faktor yang disebutkan di atas adalah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Pendamping Desa dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) yang salah satunya dalam bidang pemberdayaan pendidikan masyarakat desa.

PENUTUP

1. Keberagaman multikultural masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara antara lain: adat, budaya, ras, suku, etnis, pekerjaan dan golongan dalam kemasyarakatan
2. Peran Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat multikultural di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara yaitu membantu mendampingi masyarakat desa dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan dan pertanggung jawaban terhadap pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.
3. Peluang dan tantangan Pendamping Desa dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat multikultural Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara adalah sebagai berikut:
 - a. Peluang antara lain:
 - 1) Partisipasi Masyarakat yang besar terhadap peningkatan pendidikan;

- 1) Dukungan Pemerintah baik dari Kecamatan maupun Kabupaten; dan
 - 2) Adanya Program PNPM MPd dan Program P3MD melalui UU Desa No.6 Tahun 2014.
- b. Tantangan
- 1) Kurangnya pemahaman atau komitmen yang sungguh-sungguh;
 - 2) Perbedaan suku, ras, budaya, golongan, bahasa dan agama;
 - 3) Konflik internal mengandung unsur politik;
 - 4) Konflik internal antara warga disebabkan perselisihan antara anak-anak yang melapor kepada orang tua masing-masing tentang apa yang diperselisihkan;
 - 5) Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pertanggung jawaban pembangunan desa masih tergolong dibawa rata-rata;
 - 6) Konflik internal berbuntut kriminal biasanya tidak diselesaikan lagi ditingkat desa, akan tetapi langsung kepada pihak yang berwajib; dan
 - 7) Partisipasi masyarakat dalam pendidikan masih tergolong dalam katagori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005,
- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006,
- H.A.R. *Pilar Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Grafindo, 2004,
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010,
- Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2012,
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008,
- Zubeidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Persoalan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.